

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2010 hingga saat ini, Indonesia telah mendapat label darurat kekerasan seksual pada anak dengan jumlah yang terus meningkat. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2011, tercatat laporan sebanyak 2.509 kekerasan terhadap anak dengan 58% merupakan kejahatan seksual. Di tahun 2012 tercatat 2637 dimana 62% kejahatan seksual (Oebadidillah, 2014). Kebanyakan korban dari kekerasan seksual adalah kalangan menengah bawah. Fakta lainnya, menurut data dari biro Penyelidik Federal Amerika (FBI) ternyata Indonesia menempati kasus pedofilia tertinggi nomor satu di Asia ("FBI: Kasus Paedofilia di Indonesia Tertinggi di Asia", 2014)

Berdasarkan hasil survei, terdapat beberapa kasus yang terjadi mengenai kekerasan seksual pada anak. Guru dan orang tua masih mengalami kebingungan bagaimana menanggapi kasus kekerasan seksual dan cara menghimbau anaknya untuk berhati-hati. Di satu sisi, penanganan kekerasan seksual tidak dapat hanya dari satu sisi menyadarkan orang untuk tidak menjadi pelaku kekerasan seksual. Dengan adanya pembekalan anak untuk melindungi diri dapat mengambil andil yang besar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Dalam pemerintahan, anak-anak sebagai bibit generasi penerus bangsa dilindungi dalam naungan hukum. Dalam UU no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 no 2 disebutkan bahwa:

"Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."
(Setyawan, 2014:1)

Perlindungan ini dimaksudkan pemerintah untuk melindungi anak terhadap berbagai kejahatan. Sampai saat ini, cara pencegahan melalui penerapan pendidikan seks pada kurikulum masih menjadi wacana.

Anak pada usia dini merupakan usia *golden age*, dimana merupakan masa keemasan dimana anak menyerap segala informasi yang diterimanya dengan pesat. Pada masa ini, perkembangan fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Masa perkembangan anak mengambil penting terhadap pembentukan karakternya di masa mendatang. Minimnya informasi yang diterima anak tentang bagaimana mencegah kekerasan seksual menjadi salah satu penyebab anak tidak memiliki perlindungan diri. Hal ini juga disetujui oleh Kak Seto Mulyadi selaku doktor psikologi anak Universitas Indonesia (Sinaga, 2014). Orang tua korban kekerasan seksual cenderung meminta hukuman yang seberat-beratnya kepada pelaku daripada memberikan pendidikan pada anak untuk mencegahnya dan beberapa orang tua lain cenderung menjadi bersikap overprotektif kepada anak. Jika lingkungan tidak dibuat steril, sudah seharusnya memberikan pengetahuan kepada anak untuk melindungi dirinya, ini adalah salah satu himbauan Dr. Rose Mini Agoes Salim, M.Psi dalam *parenting class* tentang Pendidikan Seks, Lindungi Anak dari Kejahatan Seksual.

Banyak orang mengatakan bahwa hal terkait seksualitas adalah hal yang bersifat tabu untuk di bahas dan menjadikan orang tua enggan untuk memberikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Ilmu pada dasarnya berguna apabila disampaikan dengan benar sesuai dengan budaya yang berlaku. Persepsi bahwa pendidikan seks tidak perlu diberikan pada usia dini pun menjadi kendala bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan. Bahkan, orang tua kerap kali menutup kesempatan anak untuk memperoleh jawaban atas hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dibuat kampanye edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 4-6 tahun dengan orang tua sebagai target utama.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan indentifikasi masalah, sebagai berikut:

Bagaimana cara merancang kampanye untuk mengajak orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual sehingga anak dapat melindungi dirinya dari kekerasan seksual melalui media visual kepada anak usia 4-6 tahun?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

Menginformasikan dan mengajak orang tua untuk mengajarkan anak tentang pendidikan pencegahan kekerasan seksual sehingga anak dapat melindungi dirinya dari kekerasan seksual.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan data

Berikut adalah teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi aktif dilakukan dengan mengamati perilaku anak usia dini di lingkungan sekolah PAUD Metode observasi secara langsung bertujuan agar penulis dapat mengetahui hal apa saja yang perlu diajarkan kepada anak mengenai kebiasaan yang dapat memicu kekerasan seksual.

2. Wawancara

Untuk memperkuat data, dilakukan wawancara mendalam terhadap ahli psikolog Perkembangan Anak dan Guru PAUD agar data yang didapat, diperoleh secara jelas, dapat digunakan untuk membandingkan dari hasil penelitian studi pustaka dan wawancara.

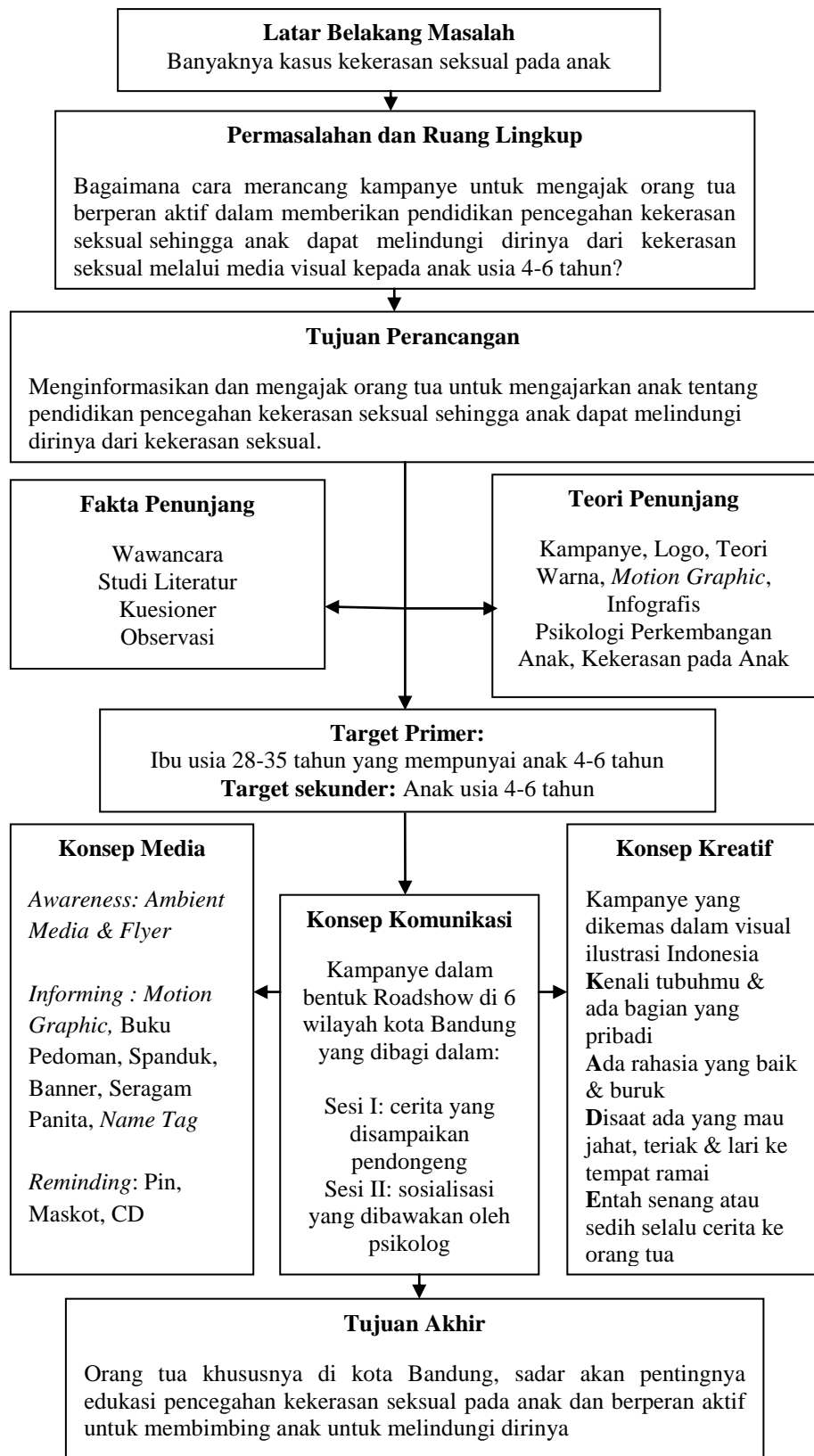
3. Studi Pustaka

Data akan diambil dari buku, jurnal, koran dan internet yang berhubungan dengan psikologi anak, pencegahan kekerasan seksual pada anak, dan cara menyampaikan pendidikan seks yang tepat kepada anak.

4. Kuesioner

Kuesioner yang dibagikan adalah sebanyak 90 buah. Kuesioner disebarakan kepada orang tua murid untuk mengetahui pandangan orang tua dan bagaimana melakukan kampanye yang tepat sasaran. Kuesioner berupa campuran dari kuesioner terbuka dan tertutup (kuesioner memiliki pilihan dan membuka kesempatan responden untuk mengungkapkan pendapatnya). Kuesioner dibagikan ke 6 TK atau PAUD yang tersebar di Kota Bandung.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber: Penulis, 2015)